

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Agensi

Teori keagenan adalah kontrak atau kerjasama antara agent (manajemen) dan principal (pemegang saham). Principal memiliki otoritas dan wewenang untuk mengambil keputusan untuk agent, sehingga agent harus bertanggung jawab atas tindakannya terhadap principal (Jensen & Meckling, 1976). Tujuan utama dari teori agensi adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak dengan tujuan untuk mengurangi biaya karena asimetris informasi dan kondisi ketidakpastian. Oleh karena itu, teori agensi ini berusaha untuk menjawab masalah agensi yang muncul ketika pihak-pihak yang bekerja sama dengan tujuan yang berbeda bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama (Hartadi, 2022). Dalam hubungan keagenan tersebut, masing – masing pihak akan memaksimalkan utilitasnya sendiri. Konflik keagenan didasari karena terdapat asimetri informasi dan akan berakibat pada timbulnya risiko *fraud* (Aviantara, 2021). Asimetri informasi merupakan kondisi ketika *agent* mempunyai lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan *principal* (Bernadeth, 2022). Manajemen sebagai *agent* mempunyai kewajiban untuk menyampaikan informasi yang sebenarnya kepada *principal*. Tetapi, terdapat kemungkinan manajemen tidak menyampaikan informasi yang sebenarnya karena manajemen mempunyai informasi yang lebih dari pada *principal*. Manajemen yang mempunyai informasi lebih tersebut, akan memanfaatkan peluang yang ada untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

2.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah sumber informasi paling komprehensif bagi suatu perusahaan, laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan (Sukamulja, 2019). Karena laporan keuangan akan digunakan oleh banyak *stakeholder* untuk membuat keputusan, pengguna laporan keuangan harus mendapatkan informasi yang akurat dan relevan tentang elemen keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga menunjukkan siapa yang bertanggung jawab atas penggunaan sumber daya yang diberikan kepada *stakeholder*. Menurut Riswan & Kesuma (2014) laporan keuangan merupakan kumpulan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode tersebut. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan keuangan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memegang peran krusial dalam menyediakan informasi yang transparan dan akuntabel mengenai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, serta menjadi landasan bagi berbagai pihak dalam pengambilan keputusan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK no. 1 (2020:2) disebutkan laporan keuangan terdiri dari lima komponen yaitu :

1. Laporan posisi keuangan
2. Laporan laba rugi komprehensif
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas

5. Catatan atas laporan keuangan

2.3. Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*fraud*) adalah tindakan yang tidak etis yang memberi keuntungan bagi pelaku dan merugikan pihak lain. Dalam konteks lingkungan bisnis, dapat didefinisikan sebagai rekayasa atau tindakan kebohongan yang disengaja dan dilakukan secara sadar oleh individu atau kelompok dengan tujuan tertentu. Salah satu contohnya adalah melaporkan jumlah aset perusahaan dengan angka yang salah. Salah satu bentuk kecurangan yang paling umum adalah menaikkan harga bahan produksi (*markup*) atau menghilangkan dokumen agar kecurangan tidak dapat dilacak (Putra, 2021). Menurut literatur audit kecurangan, kecurangan (*fraud*) ini mewabah dan bisa menyebarluas maka perusahaan harus segera menangani kecurangan dan menangani masalah ini dengan serius karena kecurangan dapat mengganggu perkembangan perusahaan. Kecurangan sangat umum dan dapat terjadi di perusahaan mana pun, tidak peduli sektor industri atau faktor lainnya (Singleton & Singleton, 2010).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) membagi *fraud* menjadi beberapa macam bentuk yang dikenal dengan *fraud tree*. *Fraud tree* akan menggambarkan hubungan kerja antara cabang – cabang *fraud* (Octaviana, 2022). *Fraud tree* mempunyai tiga cabang utama yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan asset (*asset missappropriation*), dan *fraudulent disbursement*.

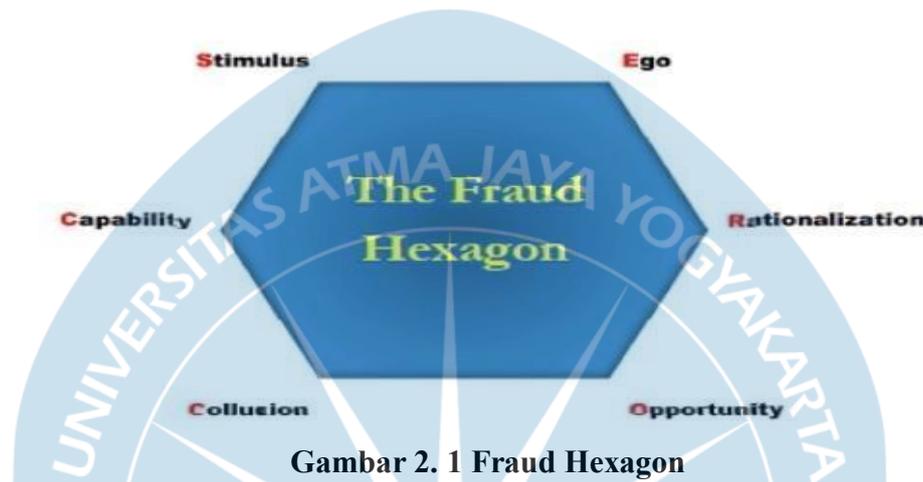
2.4. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan atau aktivitas yang disengaja atau tidak disengaja dalam laporan keuangan yang dapat menyulitkan pengguna informasi laporan keuangan dalam membuat keputusan dan kebijakan ekonomi (Rahma & Sari, 2023). Sedangkan menurut Janah et al., (2022) kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai kesalahan penyajian laporan keuangan yang disengaja dengan menghilangkan informasi material. Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kecurangan pada laporan keuangan merupakan aktivitas yang disengaja atau tidak disengaja dengan mengubah atau menghilangkan informasi dalam laporan keuangan yang dapat menyulitkan pengguna informasi laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena perbuatan seseorang dalam merangkai atau memanipulasi pembuatan laporan keuangan (Nadziliyah & Primasari, 2022).

2.5. *Fraud Hexagon*

Fraud Hexagon merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, dan *Fraud Pentagon*. Teori ini dikemukakan oleh Georgios L. Vousinas dari *National Technical University of Athens, Athens, Greece* pada tahun 2017. Teori ini merupakan pengembangan dari teori-teori sebelumnya, yaitu teori *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, dan *Fraud Pentagon*. Terdapat enam komponen dalam teori *Fraud Hexagon*, yaitu tekanan (*pressure*), kapabilitas (*capability*), kolusi (*collusion*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan ego. Dalam *fraud hexagon* ini, terdapat komponen tambahan yaitu kolusi (*collusion*), yang merupakan kerjasama yang dilakukan oleh beberapa pihak baik oleh kelompok individu dengan pihak di luar organisasi, maupun antar pekerja di dalam organisasi.

kolusi (*collusion*) juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk mengambil posisi orang lain. Lingkungan yang tidak jujur ini akan semakin berkembang dan menjadi budaya organisasi yang sulit untuk dihilangkan.



Gambar 2. 1 Fraud Hexagon

Sumber: Vousinas' *Fraud Hexagon* oleh Georgios L. Vousinas (2017)

2.5.1. Tekanan (*Pressure*)

Menurut Skousen et al., (2009) dalam Nadziliyah & Primasari (2022) kinerja perusahaan yang menurun atau lebih rendah dari rata – rata industri akan mengakibatkan terjadinya tekanan. Tekanan (*Pressure*) merupakan adanya motivasi dari individu yaitu karyawan untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan karena terdapat tekanan baik karena faktor keuangan atau non keuangan (Prasetya & Rinendy, 2022). Kedua faktor tersebut dapat terjadi karena alasan yang berbeda. Faktor keuangan muncul akibat adanya keinginan memperbaiki gaya hidup atau tuntutan ekonomi karena standar hidup terlalu tinggi. Faktor non keuangan dapat muncul akibat tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (Mulya et al., 2019).

Pada saat manajer diminta memberikan performa terbaiknya dalam *financial target* perusahaan, maka manajer harus bekerja secara efektif dan efisien. Menurut Sasongko & Wijyantika (2019) *financial target* merupakan sasaran keuangan yang harus dicapai oleh perusahaan yang berupa laba yang harus dicapai oleh perusahaan dalam satu periode. Hal tersebut dapat menjadi faktor pendorong terjadinya situasi tekanan bagi manajer perusahaan. Salah satu cara manajer bekerja secara efektif dan efisien dalam mencapai target perusahaan adalah dengan memaksimalkan keuntungan dari penggunaan aset. *Return on Assets* (ROA) dapat dijadikan tolak ukur untuk kinerja operasional perusahaan yang ditunjukkan dengan efisiensi penggunaan aset dalam suatu perusahaan (Nadziliyah & Primasari, 2022). Semakin tinggi *Return on Assets* (ROA) yang ditargetkan perusahaan, akan semakin rentan manajemen untuk melakukan kecurangan (Jihan Octani et al., 2022). *Return on Assets* (ROA) digunakan perusahaan untuk mengukur bonus dan kompensasi yang akan diterima oleh manajer (Skousen et al., 2009). Maka dari itu untuk mengukur komponen tekanan, digunakan proksi *financial target* dengan menggunakan *return on assets* (ROA).

2.5.2. Peluang (Opportunity)

Peluang merupakan kondisi yang memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan *fraud* karena terdapat kontrol yang lemah (Mulya et al., 2019). Menurut Widarti (2019) peluang dapat terjadi karena terdapat pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang lemah atau melalui penggunaan posisi. Peluang melakukan *fraud* akan semakin besar jika pengawasan yang dilakukan tidak efektif (*ineffective monitoring*).

Ineffective monitoring merupakan kondisi pada saat perusahaan tidak memiliki mekanisme pemantauan yang tepat untuk personelnnya. Hal tersebut dapat memberikan kesempatan seseorang memanipulasi laporan keuangan karena dianggap *monitoring* yang tidak efektif memberi kesempatan untuk melakukan *fraud* (Setyono et al., 2023). Sedikitnya jumlah komisaris independen akan mempengaruhi sistem pengawasan, yang pada akhirnya akan meningkatkan peluang terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Hal tersebut karena komisaris independen harus melakukan pengawasan pada banyaknya manajemen dalam perusahaan di berbagai bagian. Sistem pengawasan yang tidak efektif tersebut akan mendorong terjadinya kecurangan karena pelaku akan merasa pengendalian internal dan pengawasan yang ada dalam perusahaan tidak cukup kuat (Khamainy et al., 2022). Maka dari itu untuk mengukur komponen peluang, digunakan proksi *ineffective monitoring* karena pengawasan yang tidak efektif akan menimbulkan potensi kecurangan.

2.5.3. Rasionalisasi (*Razionalitation*)

Menurut Sagala & Siagian (2021) rasionalisasi mempunyai arti bahwa seseorang yang melakukan kecurangan akan mencari pembenaran atas kegiatan yang mengandung *fraud*. Sedangkan menurut Abdullahi et al., (2015) dalam Nugroho & Diyanty (2022), Rasionalisasi merupakan sikap seseorang yang membuat menormalisasi perbuatan *fraud* mereka seperti bukan sebuah kejahatan. Rasionalisasi menganggap bahwa seseorang akan mendapat keuntungan yang lebih jika melakukan kecurangan.

Skousen et al., (2008) dalam penelitian Surjaatmaja (2018) menyatakan bahwa kasus kegagalan audit meningkat setelah adanya pergantian auditor (*auditor change*). Beberapa perusahaan melakukan *auditor change* dengan tujuan agar kecurangan yang dilakukan oleh manajemen tidak dapat terdeteksi oleh auditor baru. Perusahaan yang mengganti auditornya akan mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Dengan mengganti auditor perusahaan beranggapan dapat menghilangkan jejak temuan auditor sebelumnya dalam mendeteksi kecurangan. Dikarenakan hal inilah perusahaan cenderung mengganti auditor agar dapat menutupi tindak kecurangan yang ada dalam perusahaan tersebut. Sehingga saat perusahaan sering mengganti auditor maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan tindak kecurangan. Maka dari itu untuk mengukur komponen rasionalisasi, digunakan proksi *auditor change*.

2.5.4. Kapabilitas (*Capability*)

Kapabilitas merupakan situasi dimana seseorang mempunyai sifat atau keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan *fraud* (Abdullahi et al., 2015). Sedangkan menurut Pamungkas (2022), kapabilitas merupakan sifat atau kemampuan pribadi seseorang yang mempunyai peran utama dalam aksi kecurangan. Dari dua pengertian diatas, disimpulkan kapabilitas merupakan elemen krusial yang mendukung individu dalam melakukan tindakan *fraud*. Kemampuan tersebut membuat manajemen mempunyai pemahaman mengenai bagian mana yang dapat dimanipulasi. Kapabilitas yang dimiliki oleh manajemen, akan memudahkan manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan karena

manajemen mempunyai akses untuk mengubah laporan keuangan agar sesuai dengan diinginkan (Surjaatmaja, 2018). Untuk meminimalisir terdeteksinya kecurangan, manajemen dapat melakukan pergantian direksi.

Pergantian direksi tidak selamanya akan memberikan hasil yang baik bagi perusahaan. Justru, pergantian direksi dapat menimbulkan adanya *stress period* yang akan menimbulkan *fraud* terjadi (Wolfe & Hermanson, 2004). Maka dari itu, untuk mengukur komponen kapabilitas, digunakan proksi pergantian direksi.

2.5.5. Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi merupakan sikap individu yang merasa tidak ada pengawasan internal maupun kearifan Perusahaan tidak berlaku baginya. Arogansi menimbulkan sikap individu merasa tidak terikat dengan pengawasan internal dan tidak percaya bahwa ia telah melakukan kecurangan (Sagala & Siagian, 2021). Sedangkan menurut Nadziliyah & Primasari (2022), arogansi sering muncul pada seseorang yang mempunyai jabatan teratas sehingga memunculkan sifat sombong kepada orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa arogansi merupakan sikap pemusatan terhadap diri sendiri yang merasa dirinya paling utama.

Menurut Setyono et al., (2023) jumlah gambar CEO menandakan adanya sikap arogansi CEO yang dapat membuat dirinya melakukan kecurangan pada laporan keuangan karena menganggap dirinya paling utama dalam perusahaan dan dapat melakukan apapun tanpa hukuman demi mempertahankan reputasinya dalam perusahaan. Arogansi CEO dapat tercermin dari seringnya gambar CEO tersebut muncul dalam laporan keuangan perusahaan (Ifani et al., 2024). Banyaknya gambar

– gambar CEO yang ditampilkan dalam laporan keuangan perusahaan dapat mewakili tingkat arogansi atau keunggulan utama yang dimiliki CEO. Biasanya seseorang yang mempunyai jabatan CEO dalam perusahaan akan menunjukkan posisi yang dimilikinya (Situngkir & Triyanto, 2020). Maka dari itu untuk mengukur komponen arogansi, digunakan proksi frekuensi foto CEO.

2.5.6. Kolusi (*Collusion*)

Menurut Vousinas (2019) dalam penelitian Sagala & Siagian (2021) kolusi merupakan kesepakatan atau kerjasama antara dua individu atau lebih untuk melakukan tindakan penipuan. Adanya kerjasama antara perusahaan dengan pihak eksternal dapat memicu penipuan yang terus meningkat dan sulit untuk dihentikan (Akbar et al., 2022).

Koneksi politik perusahaan akan sangat menguntungkan perusahaan. Koneksi politik merupakan perusahaan yang menggunakan koneksi politik serta berusaha mempunyai hubungan yang erat dengan pemerintah (Purwoto, 2011). Jika perusahaan mempunyai koneksi politik yang kuat maka akan mudah untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah bila terjadi krisis ekonomi atau masalah lainnya (Butje & Tjondro, 2014). Dipaparkan juga pada penelitian Agustin et al., (2022), perusahaan yang mempunyai koneksi politik akan mudah menerima bantuan berupa kontrak kerja melalui pemerintah dan pinjaman uang dari bank. Hak istimewa tersebut akan mendorong perusahaan untuk lebih sering meminjam. Hal itu akan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress* dan memungkinkan adanya kecurangan laporan keuangan dengan memanipulasi

laporan keuangan (Sagala & Siagian, 2021). Maka dari untuk mengukur komponen kolusi, digunakan proksi koneksi politik.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilaksanakan oleh Sagala dan Siagian (2021) menggunakan *financial target*, *financial stability*, pergantian direksi, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *frequent number of CEO's picture*, proyek pemerintah, koneksi politik, dan *state-owned enterprises* sebagai variabel independent dan *fraudulent* laporan keuangan sebagai variabel dependen. Penelitian ini mengungkapkan hasil bahwa elemen tekanan yang diproksikan *financial target* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent* laporan keuangan. *Financial stability* berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Sedangkan pergantian direksi, *ineffective monitor*, *change in auditor*, *frequent number of CEO's picture*, proyek pemerintah, koneksi politik, dan *state-owned enterprises* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent* laporan keuangan.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Dewi & Yuliati (2022) menggunakan variabel *external pressure*, *nature of industry*, *political connection*, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's picture* sebagai variabel independen serta kecurangan pada laporan keuangan sebagai variabel dependen. Penelitian ini mengungkapkan hasil bahwa *external pressure*, *nature of industry*, dan *political connection* berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. *Change in auditor* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. *Change in director* dan *frequent number of*

CEO's picture berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Nadziliyah & Primasari (2022) menggunakan *financial target, the quality of external auditors, the number of CEO photos, the change of directors, audit opinion*, dan *political connections* sebagai variabel independent serta *financial statement fraud* sebagai variabel dependen. Penelitian ini mengungkapkan hasil bahwa *financial target, the quality of external auditors, the number of CEO photos* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. *The change of directors* dan *audit opinion* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. *Political connections* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian keempat oleh Hartadi (2022) menggunakan *external pressure, ineffective monitoring*, perubahan auditor, *financial target, financial stability, institutional ownership, quality of external audit, commissioners in the audit committee, change of director, quality of CEO's, frequent number of CEO's, number of independent commissioners concurrent positions* sebagai variabel independent serta terdeteksinya kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen. Penelitian ini mengungkapkan hasil bahwa *External pressure, ineffective monitoring*, dan perubahan auditor berpengaruh positif terhadap terdeteksinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial target, financial stability, institutional ownership, quality of external audit, commissioners in the audit committee, change of director, quality of CEO's, frequent number of CEO's picture*,

number of independent commissioners concurrent positions tidak berpengaruh terhadap terdeteksinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian kelima oleh Barezki et al., (2023) menggunakan *financial target*, *external pressure*, *financial stability*, *director change*, pergantian foto CEO, *e-procurement*, *change in auditor*, dan *ineffective monitoring* sebagai variabel independent serta kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen. Penelitian ini mengungkapkan hasil bahwa *financial target*, *external pressure*, *financial stability*, *director change*, pergantian foto CEO, dan *e-procurement* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *change in auditor* dan *ineffective monitoring* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian keenam oleh Lestari & Henny (2019) menggunakan *financial stability*, *ineffective monitoring*, *financial target*, *auditor's change*, *CEO's education*, *frequent number of CEO's picture* sebagai variabel independent serta *fraudulent financial statement* sebagai variabel dependen. Penelitian ini mengungkapkan hasil bahwa *financial stability* dan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan *financial target*, *auditor's change*, *CEO's education*, dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Puspitha & Yassa (2018) menggunakan *external pressure*, *ineffective monitoring*, *auditor switching*, *change of director*, *frequent number of CEO's picture*, *financial stability*, *personal financial*

needs, financial targets, nature of industry, organizational structures sebagai variabel independen serta *fraudulent financial reporting* sebagai variabel dependen. Penelitian ini mengungkapkan hasil bahwa *external pressure, ineffective monitoring, auditor switching, change of director, dan frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan *financial stability, personal financial needs, financial targets, nature of industry, dan organizational structures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Kusumosari & Solikhah (2021) menggunakan target keuangan, *state-owned enterprises, ineffective monitoring, koneksi politik, rasionalisasi, dualitas CEO, dan Pendidikan CEO* sebagai variabel independen serta *financial statement fraud* sebagai variabel dependen. Penelitian ini mengungkapkan hasil bahwa target keuangan, *state-owned enterprises, ineffective monitoring, koneksi politik, rasionalisasi, dan dualitas CEO* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan Pendidikan CEO tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian kesembilan oleh (Tarjo et al., 2021) menggunakan *financial stability, financial target, external pressures, the nature of industry, CEO duality, personal financial needs, ineffective monitoring, quality of external auditors, auditor turnover, director turnover, dan marginal cost* sebagai variabel independen serta *fraud of financial statements* sebagai variabel dependen. Penelitian ini mengungkapkan hasil bahwa *financial stability, financial target, external pressures, the nature of industry, dan CEO duality* berpengaruh terhadap *fraud of financial*

statements. Sedangkan *personal financial needs*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditors*, *auditor turnover*, *director turnover*, dan *marginal costs* tidak berpengaruh terhadap *fraud of financial statements*

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
1	(Sagala dan Siagian, 2021)	Variabel Independen: X1 = <i>Financial Target</i> X2 = <i>Financial Stability</i> X3 = Pergantian Direksi X4 = <i>Ineffective Monitor</i> X5 = <i>Change in Auditor</i> X6 = <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> X7 = Proyek Pemerintah X8 = Koneksi Politik	Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2016 – 2019	<i>Financial target</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>fraudulent</i> laporan keuangan. <i>Financial stability</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>fraudulent</i> laporan keuangan. Pergantian direksi, <i>ineffective monitor</i> , <i>change</i>

		<p>X9 = <i>State-owned Enterprises</i></p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y = <i>Fraudulent Laporan Keuangan</i></p>		<p>in auditor, frequent number of CEO's picture, proyek pemerintah, koneksi politik, dan <i>state-owned enterprises</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent</i> laporan keuangan.</p>
2	(Dewi & Yuliati, 2022)	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1 = <i>External Pressure</i></p> <p>X2 = <i>Nature of Industry</i></p> <p>X3 = <i>Political Connection</i></p> <p>X4 = <i>Change in Auditor</i></p>	<p>Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Pada Periode 2016 – 2020.</p>	<p><i>External pressure, nature of industry, dan political connection</i> berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.</p>

		<p>X5 = <i>Change in Director</i></p> <p>X6 = <i>Frequent Number of CEO's Picture</i></p> <p>Variabel Dependen: Y = Kecurangan pada Laporan Keuangan</p>		<p><i>Change in auditor</i> tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.</p> <p><i>Change in director dan frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.</p>
3	(Nadziliyah & Primasari, 2022)	<p>Variabel Independen: X1 = <i>Financial Target</i> X2 = <i>The Quality of External Auditors</i></p>	Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	<p><i>Financial target, the quality of external auditors, dan the number of CEO photos</i> tidak</p>

		<p>X3 = <i>The Number of CEO Photos</i></p> <p>X4 = <i>The Change of Directors</i></p> <p>X5 = <i>Audit Opinion</i></p> <p>X6 = <i>Political Connections</i></p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y = <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p>yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2015-2019.</p>	<p>berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p> <p><i>The change of directors dan audit opinion</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p> <p><i>Political connections</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>
4	Hartadi (2022)	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1 = <i>External Pressure</i></p>	<p>Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN)</p>	<p><i>External pressure, ineffective monitoring, dan perubahan auditor</i></p>

		<p>X2 = <i>Ineffective Monitoring</i></p> <p>X3 = <i>Perubahan Auditor</i></p> <p>X4 = <i>Financial Target</i></p> <p>X5 = <i>Financial Stability</i></p> <p>X6 = <i>Instutional ownership</i></p> <p>X7 = <i>Quality of External Audit</i></p> <p>X8 = <i>Commissioners in The Audit Committee</i></p> <p>X9 = <i>Change of Director</i></p> <p>X10 = <i>Quality of CEO's</i></p> <p>X11 = <i>Frequent Number of CEO's Pictures</i></p> <p>X12 = <i>Number of Independent</i></p>	<p>yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2018 – 2021.</p>	<p>berpengaruh positif terhadap terdeteksinya kecurangan laporan keuangan.</p> <p><i>Financial target, financial stability, instutional ownership, quality of external audit, commissioners in the audit committee, change of director, quality of CEO's, frequent number of CEO's picture, number of independent commissioners concurrent</i></p>
--	--	--	--	--

		<p><i>Commissioners</i></p> <p><i>Concurrent Positions.</i></p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y = Kecurangan Laporan Keuangan</p>		<p><i>positions</i> tidak berpengaruh terhadap terdeteksinya kecurangan laporan keuangan.</p>
5	(Barezki, Fuadah, Yulianita, 2023)	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1 = <i>Financial Target</i></p> <p>X2 = <i>External Pressure</i></p> <p>X3 = <i>Financial Stability</i></p> <p>X4 = <i>Director Change</i></p> <p>X5 = Pergantian Foto CEO</p> <p>X6 = <i>E-Procement</i></p> <p>X7 = <i>Change in Auditor</i></p> <p>X8 = <i>Ineffective Monitoring</i></p> <p>Variabel Dependen:</p>	Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2017 - 2021	<p><i>Financial target, external pressure, financial stability, director change, pergantian foto CEO, dan e-procement</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p><i>Change in auditor dan ineffective</i></p>

		Y = Kecurangan Laporan Keuangan		<i>monitoring</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
6	(Lestari & Henny, 2019)	Variabel Independen: X1 = <i>Financial Stability</i> X2 = <i>Ineffective Monitoring</i> X3 = <i>Financial Target</i> X4 = <i>Auditor's Change</i> X5 = <i>CEO's Education</i> X6 = <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> Variabel Dependen:	Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017.	<i>Financial stability</i> dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement.</i> <i>Financial target, auditor's change, CEO's education, dan frequent number of CEO's picture</i> tidak

		Y = <i>Fraudulent Financial Statements</i>		berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statements</i> .
7	(Puspitha & Yassa, 2018)	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1 = <i>External Pressure</i></p> <p>X2 = <i>Ineffective Monitoring</i></p> <p>X3 = <i>Auditor Switching</i></p> <p>X4 = <i>Change of Director</i></p> <p>X5 = <i>Frequent Number of CEO's Picture</i></p> <p>X6 = <i>Financial Stability</i></p> <p>X7 = <i>Personal Financial Needs</i></p> <p>X8 = <i>Financial Targets</i></p>	<p>Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2012 – 2016</p>	<p><i>External pressure, ineffective monitoring, auditor switching, change of director, dan frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. <i>Financial stability, personal financial needs, financial targets,</i></p>

		<p>X9 = <i>Nature of Industry</i></p> <p>X10 = <i>Organizational Structures</i></p> <p>Variabel Dependen</p> <p>Y = <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p>		<p><i>nature of industry,</i></p> <p>dan</p> <p><i>organizational structures</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting.</i></p>
8	(Kusumosari & Solikhah, 2021)	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1 = Target Keuangan</p> <p>X2 = <i>State-Owned Enterprises</i></p> <p>X3 = <i>Ineffective Monitoring</i></p> <p>X4 = Koneksi Politik</p> <p>X5 = Rasionalisasi</p> <p>X6 = Dualitas CEO</p> <p>X7 = Pendidikan CEO</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y = <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p>Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 – 2018.</p>	<p>Target keuangan, <i>state-owned enterprises,</i> <i>ineffective monitoring,</i> koneksi politik, rasionalisasi, dan dualitas CEO berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial statement fraud.</i></p>

				Pendidikan CEO tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
9	(Tarjo et al., 2021)	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1 = <i>Financial Stability</i></p> <p>X2 = <i>Financial Target</i></p> <p>X3 = <i>External Pressures</i></p> <p>X4 = <i>The Nature of Industry.</i></p> <p>X5 = <i>CEO Duality</i></p> <p>X6 = <i>Personal Financial Needs</i></p> <p>X7 = <i>Ineffective Monitoring</i></p> <p>X8 = <i>Quality of External Auditors</i></p> <p>X9 = <i>Auditor Turnover</i></p> <p>X10 = <i>Director Turnover</i></p> <p>X11 = <i>Marginal Costs</i></p>	<p>Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada IDX</p>	<p><i>Financial stability, financial target, external pressures, the nature of industry, dan CEO duality</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraud of financial statements.</i></p> <p><i>Personal financial needs, ineffective monitoring, quality of external auditors, auditor turnover, director turnover, dan marginal costs</i></p>

				tidak berpengaruh terhadap <i>fraud of financial statements</i> .
--	--	--	--	---

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut SAS no. 99 dalam penelitian (Dinata et al., 2019), terdapat empat jenis *pressure* yang mungkin akan mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis tersebut yaitu *financial targets*, *financial stability*, *external pressure*, dan *personal financial need*. *Financial Target* merupakan salah satu tekanan pihak internal perusahaan yang dilakukan untuk mencapai target perusahaan (Rahma & Sari, 2023). Sejalan dengan *agency theory*, manajemen diharapkan dapat memenuhi target keuangan tersebut. Kinerja perusahaan yang baik biasanya dapat diukur melihat dari laba yang didapat oleh perusahaan. Hal tersebut akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan (Sari & Nugroho, 2020). *Financial Target* merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur komponen tekanan dalam *fraud Hexagon*. Menurut Sagala dan Siagian (2021). Komponen *pressure* dapat diukur menggunakan *financial target* yang dapat dicerminkan melalui perolehan tingkat laba suatu perusahaan yang dapat dihitung menggunakan ROA (Megawati & Murwaningsari, 2021). ROA digunakan dalam pengukuran efisiensi kinerja manajer serta evaluasi kinerja manajer untuk membantu para investor dalam

pengambilan keputusan investasi dan dapat melihat efisiensi pengolahan asset perusahaan untuk memperoleh laba (Soepomo, 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tarjo et al., (2021), Kusumosari dan Solikhah (2021), Barezki et al., (2023), Sagala dan Siagian (2021) memberikan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan yang artinya semakin tinggi *financial target* maka akan semakin besar adanya potensi kecurangan laporan keuangan karena tekanan yang diberikan. Berdasarkan teori diatas, penulis memberikan hipotesis sebagai berikut:

H₁ = Tekanan Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.7.2. Pengaruh Peluang Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Peluang merupakan kondisi yang memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan *fraud* karena terdapat pengawasan yang lemah (Mulya et al., 2019). Pengawasan dalam perusahaan diperlukan untuk menjaga tata kelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut juga bertujuan untuk menutup adanya celah *fraudster* untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. *Ineffective monitoring* merupakan terjadinya ketidakefektifan system pengawasan untuk memantau kinerja perusahaan (Kusumosari & Solikhah, 2021). Menurut Skousen (2008) dalam penelitian Lestari & Henny (2019), *ineffective monitoring* terjadi akibat adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa control kompensasi, pengawasan direksi dan komisaris independen atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal sejenisnya yang tidak efektif. Dewan komisaris dan pengawasan sangat erat kaitannya karena dewan komisaris mempunyai

kekuasaan untuk memantau operasional perusahaan. Sedikitnya jumlah komisaris independent akan mempengaruhi sistem pengawasan, yang pada akhirnya akan meningkatkan peluang terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Sistem pengawasan yang tidak efektif tersebut akan mendorong terjadinya kecurangan karena pelaku akan merasa pengendalian internal dan pengawasan yang ada dalam perusahaan tidak cukup kuat (Khamainy et al., 2022). Untuk membantu mengukur *ineffective monitoring* digunakan rasio BDOU untuk membandingkan jumlah komisaris independent dengan jumlah dewan komisaris. *Ineffective monitoring* dalam perusahaan berpotensi adanya kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusumosari dan Solikhah (2021), Lestari & Henny(2019), dan Hartadi (2022) memberikan hasil bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yang artinya semakin tidak efektif pengawasan yang dimiliki perusahaan maka semakin besar adanya kecurangan pada laporan keuangan. Dari teori dan penelitian terdahulu diatas, maka penulis memberikan hipotesis sebagai berikut:

H₂ = Peluang Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.7.3. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan sikap yang membenarkan perilaku kecurangan. Rasionalisasi mungkin melibatkan mereka yang bertanggung jawab atas tata kelola, manajemen dan karyawan dengan cara membenarkan laporan keuangan palsu yang tidak dapat dideteksi oleh auditor. Adanya tujuan yang bertentangan antara manajemen dengan auditor menjadi faktor penyebab kecurangan laporan keuangan

dari rasionalisasi (Puspitha & Yassa, 2018). Menurut Utama et al (2018) dalam penelitian Pamungkas (2022) menjelaskan bahwa kasus kegagalan audit dan litigasi justru meningkat setelah terdapat pergantian auditor. Beberapa perusahaan melakukan *auditor change* dengan tujuan agar kecurangan yang dilakukan oleh manajemen tidak dapat terdeteksi oleh auditor baru. Perusahaan yang mengganti auditornya akan mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Auditor yang lama mungkin akan dapat mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik itu secara langsung maupun tidak langsung (Yesiariani & Rahayu, 2017). Perusahaan melakukan auditor *change* karena auditor baru di perusahaan belum terlalu memahami titik lemah perusahaan sehingga sikap rasionalisasi manajemen bisa tidak terdeteksi (Benita, 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puspitha & Yasa (2018) memberikan hasil bahwa adanya hubungan positif antara *auditor changes* terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya tekanan berlebihan yang diberikan oleh manajemen menunjukkan dominasi manajemen atas pemilihan auditor dan sejauh mana auditor tersebut terlibat. *Auditor changes* dilakukan sebagai pembatasan akses terhadap informasi dan pemahaman auditor terhadap perilaku manajemen untuk menghilangkan jejak *fraud* yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tersebut, penulis mengambil hipotesis sebagai berikut:

H₃ = Rasionalisasi Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.7.4. Pengaruh Kapabilitas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Komponen kapabilitas dapat diukur menggunakan proksi pergantian direksi. Kapabilitas merupakan kemampuan pelaku *fraud* untuk melakukan kecurangan tanpa diketahui pengendali perusahaan (Sagala & Siagian, 2021). Dari pengertian tersebut tentunya *fraud* dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan atau peran dalam perusahaan. Menurut Wulandari dan Trisnawati (2022), tidak selamanya pergantian direksi akan mendorong kinerja perusahaan menjadi lebih baik.

Adanya pergantian direksi akan memperbesar peluang pelaku *fraud* untuk melakukan kecurangan. Hal tersebut disebabkan karena dalam pergantian direksi akan terjadi masa peralihan yang menimbulkan *stress period* sehingga akan memperbesar kemungkinan terjadinya kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Adanya pergantian direksi mungkin merupakan salah satu usaha untuk menghilangkan jejak dengan menyingkirkan direksi yang diyakini mengetahui penipuan yang terjadi (Wulandari & Trisnawati, 2022).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puspitha & Yassa (2018), Barezki et al., (2023), Dewi dan Yuliati (2022) memberikan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan yang artinya semakin sering perusahaan mengganti direksinya maka adanya kesempatan melakukan kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang diungkapkan diatas, penulis mengambil hipotesis sebagai berikut:

H₄ = Kapabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.7.5. Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi merupakan sikap individu yang merasa tidak ada pengawasan internal maupun kearifan Perusahaan tidak berlaku baginya. Arogansi menimbulkan sikap individu merasa tidak terikat dengan pengawasan internal dan tidak percaya bahwa ia telah melakukan kecurangan (Sagala & Siagian, 2021). Frekuensi foto CEO yang muncul dalam laporan keuangan perusahaan dapat dinilai sebagai arogansi CEO untuk dapat diakui dan diketahui oleh masyarakat (Pamungkas, 2022). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Dewi dan Yuliati (2022), bahwa semakin banyak foto CEO yang ada pada laporan keuangan tahunan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO. Sikap tersebut membuka kesempatan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan sikap yang dimiliki seorang CEO yang berpikir bahwa CEO dapat melakukan apa saja yang diinginkan untuk mempertahankan posisi jabatannya tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puspitha dan Yasa (2018), Dewi dan Yuliati (2022) memberikan hasil bahwa adanya hubungan positif antara frekuensi foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan. Frekuensi foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan tersebut mewakili arogansi yang dimilikinya. Arogansi tersebut dapat ditunjukkan dengan keinginan CEO menunjukkan kepada semua orang atas status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan. Sehingga arogansi yang dimilikinya akan memicu CEO melakukan

apapun termasuk *fraud* untuk mempertahankan posisinya. Artinya, semakin sering foto CEO muncul di laporan keuangan maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Dari teori dan penelitian terdahulu diatas, maka penulis mengambil hipotesis sebagai berikut:

H₅ = Arogansi Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.7.6. Pengaruh Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Vousinas (2019) dalam penelitian Sagala & Siagian (2021) kolusi merupakan kesepakatan atau kerjasama antara dua individu atau lebih untuk melakukan tindakan penipuan. Adanya kerjasama antara perusahaan dengan pihak eksternal dapat memicu penipuan yang terus meningkat dan sulit untuk dihentikan (Akbar et al., 2022). Pihak eksternal tersebut dapat merupakan hubungan perusahaan dengan pemerintah atau koneksi politik. Koneksi politik akan mempermudah perusahaan untuk mendapatkan banyak dana pinjaman (Cahyaningrum, 2023). Perusahaan mempunyai koneksi politik yang kuat maka akan mudah untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah bila terjadi krisis ekonomi atau masalah lainnya Butje dan Tjondro (2014) dalam (Sagala & Siagian, 2021). Adanya keuntungan tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan pinjaman terus menerus yang pada akhirnya, perusahaan akan kesulitan membayar utang dan berujung pada *financial distress* dan memicu adanya kecurangan laporan keuangan melalui cara manipulasi (Kusumosari & Solikhah, 2021). Tetapi adanya kondisi keuangan yang buruk sekalipun, kelangsungan hidup perusahaan akan lebih terjamin dengan koneksi politik. Terkait dengan koneksi politiknya, manajer tentu

akan mempertahankan reputasinya agar tetap baik, ketika manipulasi dapat dilakukan untuk mempertahankan reputasinya, maka hal tersebut akan dilakukan (Cahyaningrum, 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusumosari dan Solikhah (2021), Nadzilyah dan Primasari (2022) memberikan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara koneksi politik terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin banyak koneksi politik yang dimiliki sebuah perusahaan, maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Dari teori dan penelitian terdahulu diatas, maka penulis mengambil hipotesis sebagai berikut:

H₆ = Kolusi Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan